

# Lembahan Ulu di Minanga Besar Komerling

*by* Kaizer Ichsan

---

**Submission date:** 23-Nov-2023 03:38PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2236815588

**File name:** Rumah\_Adat\_Ulu\_Minanga\_Besar\_1.pdf (1.19M)

**Word count:** 1184

**Character count:** 7434



### ***Lembahan Ulu di Minanga Besar Komering***

Oleh: -Fika Mega Elita (Mahasiswi PS. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya)

- Farida R. Wargadalem (Dosen Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya)

Rumah Adat tradisional merupakan bangunan rumah yang memiliki ciri unik yang khas dari daerah tertentu di Nusantara, sehingga hanya dalam sekali pandang orang sudah dapat menilai dari daerah mana asal rumah adat tersebut. Rumah-rumah adat tradisional beragam dengan ciri khasnya masing-masing, contohnya rumah adat dari Aceh, Sumatera Selatan, Jawa, Dayak, Sulawesi, hingga Papua. Walaupun tergerus oleh zaman, sebagian rumah-rumah adat masih lestari, dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Upaya tersebut tentunya sangat penting untuk diapresiasi, agar semua pihak menjadi tergugah untuk peduli, demi mempertahankan identitas.

Sumatera Selatan memiliki beragam rumah adat tradisional, yang mewakili daerahnya masing-masing. Jika dilihat dari representasi rumah adat Sumatera Selatan yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) hanya diwakili oleh *Rumah Limas*, *Rumah Rakit* dan *Rumah Ulu*. Jika dua sebelumnya mewakili ibukota Palembang, sedang rumah terakhir mewakili daerah Komering Ogan Komering Ulu Timur. Rumah Adat *Ulu* di Minanga Besar dikenal pula dengan nama *Lembahan Ulu* dan *Rumah Potong Hulu*. Jika ditelusuri lebih lanjut, maka sejarah keberadaan rumah adat tradisional Komering, dapat dirujuk dari tinggalan Sriwijaya berasal dari serpihan candi-candi Muara Jambi. Pada salah satu pecahan bata terlihat jelas rumah yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan *Lembahan Ulu/lambahan* daerah Komering (beberapa rumah tua di Komering, atapnya sedikit melengkung). Bentuk yang mirip dengan beberapa perbedaan, dapat ditemukan di Aceh (*Rumoh Aceh*), Rumah *Gadang* Minang, Rumah *Bolon* (Batak), *Kajang Leko* Jambi, dan Rumah *Atap Lontik* Riau. Dengan demikian, rumah-rumah adat di Sumatera sebagian besar memiliki persamaan.

*Lembahan Ulu/lambahan* terbuat dari kayu pilihan dan bertiang. Rumah-rumah tua tersebut merupakan simbol nilai-nilai budaya lokal yang senantiasa berkaitan dengan nilai budaya, religius, kesopanan, gotong-royong dan estetika. Rumah sebagai “induk” dari segala aktifitas manusia dari lahir hingga meninggal, sehingga “rumah” mencerminkan budaya masyarakat pendukungnya. *Lembahan Ulu* terletak di sepanjang tepi Sungai Komering. Sungai ini biasanya secara rutin tiga kali setahun terkena banjir, yang mengakibatkan tanah-tanah di bawah rumah-rumah terendam air selama beberapa hari. Kondisi tersebut tidak menyebabkan kerugian berarti karena masyarakat lokal “berdamai”

dengan alam, sehingga banjir diterima sebagai bagian dari kehidupan yang “dinikmati”.

Bahan baku rumah berupa kayu, dahulu biasanya diperoleh dari hutan-hutan yang ada di sekitar dusun. Namun, seiring dengan perubahan alam, kini semakin sulit mendapat kayu yang bermutu (umur tua dan jenis yang baik seperti ulin, *gahunggang*, merawan, tembesu, meranti dan lainnya). Proses pembangunan rumah adat dan perbaikannya senantiasa dilakukan secara gotong royong.

*Lembahan Ulu/lambahan* biasanya merupakan rumah hunian secara turun-temurun. Tidak jarang di dalam sebuah rumah adat *Ulu* tinggal beberapa generasi, contohnya rumah Adat *Ulu* milik keluarga Soleiman Sirod. Di dalam rumah adat tersebut terdapat dua kepala keluarga, yang terdiri dari kakek (*akas*), nenek (*ombai*), ibu (*umak/mak/indok*), bapak (*bak/lubak*), paman (*kalama/mama*), saudara sepupu (*kolpah*), saudara laki-laki (*kiai*), saudara perempuan (*kakak/niiai*) hingga cucu (*omputamong*) bahkan cicit (*tuyuk*). Selain diperuntukkan sebagai hunian, *lambahan* juga dimanfaatkan untuk melakukan berbagai upacara adat, diantaranya upacara adat kelahiran menyambut generasi baru, upacara adat pernikahan, selamat (lepas dari bala atau mendapatkan anugerah, berupa panen berhasil, keluarga jauh datang bersilaturahmi) hingga kematian.

Rumah-rumah adat tersebut memiliki beberapa bagian (ruangan) dengan fungsinya masing-masing. Ruangan-ruangan tersebut mulai dari *garang/garangan/jambur* (teras), *haluan* (ruang tengah), *ambin/pangking* (tempat tidur), hingga *pawon/sangkolak* (dapur). Sebagai rumah bertiang, maka untuk sampai ke *garang* harus melalui *ijan* (tangga kayu) berjumlah ganjil dengan beragam ukuran sesuai besar/kecilnya rumah. Selanjutnya, tiba di *garang/jambur*, ruangan ini digunakan untuk menerima tamu, tempat berkumpul juga bercengkerama, khusus orang-orang tua selepas bekerja di sawah atau dikebun/hutan di sore hari. Ruang paling luar ini berfungsi serbaguna dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan, sekaligus ajang menjalin silaturahmi atarkeluarga. Selain itu, *garang* juga difungsikan oleh pemilik rumah yang memiliki anak gadis untuk menerima pemuda (*karindangan/tinadai*) yang datang melakukan pendekatan menuju pernikahan. Pemuda yang mendekati anak gadis pemilik rumah adat, hanya diperbolehkan duduk bertamu di *garang*.

Ruang lainnya adalah *haluan* dan *kakudan*, posisinya berada setelah *garang* di bagian tengah. Di ruangan ini terdapat kayu balok yang terbentang di antara ruang *haluan* dan ruang *kakudan*. Berdasarkan tingkatan di dalam *lambahan*, ruang *haluan* dan *kakudan* berada pada hirarki yang sama, dengan fungsi yang berbeda. Ruang *haluan* diperuntukkan bagi kaum perempuan. Sedangkan ruang *kakudan* terletak berseberangan dengan ruang *haluan*. Sesuai letaknya dan fungsi, maka ruangan ini diperuntukkan khusus kaum lelaki. Hal ini sudah menjadi budaya di Komeriing secara turun-temurun. Sesuai posisi kedua ruangan ini, jelas terlihat bahwa *lambahan ulu* sangat membedakan ruangan sesuai jenis kelamin. Ini sesuai tuntunan ajaran Agama Islam, bahwa antara lelaki dan perempuan harus terpisah. Pembatas ruangan tersebut berupa balok kayu panjang berbentuk persegi, dengan ukuran tinggi sekitar 30 sentimeter dan panjang sesuai ukuran rumah. Biasanya terbuat dari kayu pilihan, karena ukurannya cukup besar.

Ruang yang lebih dalam dan menduduki posisi tertinggi dan suci adalah *Ambin* dan *pangking*. Keduanya merupakan ruang privat, dan biasanya posisinya lebih tinggi dari ruang lainnya. Masyarakat Komeriing sangat menjunjung tinggi kesucian dan kehormatan keluarga. Khusus *Pangking* biasanya kamar tidur yang diperuntukkan bagi anggota keluarga lainnya. Ruang ini ditempatkan pada kiri atau kanan *ambin*. Sesuai adat Komeriing yang sangat memuliakan orang yang lebih tua, yang berhak tidur di *ambin* dan *pangking* hanya orang-orang tua yang dikenal dengan istilah *ulak-ulak*.

Ruang terakhir adalah *Pawon*. Ruangan ini berada di paling ujung rumah adat, yang berfungsi tempat makan dan memasak. Ruangan sangkolak berada pada tingkat paling rendah di bagian dalam rumah adat, tempat mempersiapkan makanan keluarga. Tempat memasak dikenal dengan nama *Sangkolak/bonul*. *Sangkolak* dan *powon* tempat berawalnya kehidupan sehari-hari. Energi kehidupan dimulai dari sini. Di tempat ini pula para ibu mewariskan nilai-nilai kehidupan berupa tanggungjawab, disiplin, kepatuhan, cinta dan keikhlasan. Seorang ibu mengajari “penerusnya” bagaimana cara memasak nasi dan makanan. Mulai dari memilih bahan, mempersiapkan, mengolahnya jadi makanan lezat hingga menyajikan dan membersihkan setelah makan selesai. “Ruang perempuan” ini steril dari laki-laki. Ruang tersebut seolah “ruang rahasia” pemilik rumah ketika mempersiapkan hidangan. Jika dilanggar, maka tamu lalai yang hadir/masuk dianggap tidak menghargai pemilik rumah.

*Lambahan Ulu* dengan segala fungsi dan aturannya, merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Semua pihak mempunyai kewajiban untuk terus melestarikannya, untuk masa kini dan masa yang akan datang.

## DOKUMENTASI PRIBADI



Gambar 1: foto Rumah Adat Ulu tampak depan



Gambar 2: foto Rumah Adat Ulu tampak samping





Gambar 3: Foto tangga (*ijan*)



Gambar 4: foto Gawang (pintu dan jendela)



Gambar 5: *Garangan/Jambur* (teras/bagian depan rumah)



Gambar 6: Ruang Haluan (ruangan berkumpulnya perempuan/ibu-ibu)



Gambar 7: Foto ruang *kakudan* dan *Pangking* ( dibagian tengah)



Gambar 8: foto wadah/tempat menyimpan perhiasan/bahan makanan



Gambar 9: foto ruangan *Ambin*





Gambar 10: foto *pawon/sangkolak*



Gambar 11: foto tangga di bagian dalam rumah (untuk menghubungkan ke ruangan tempat menyimpan barang-barang di bagian atas)



Gambar 12: foto ukiran motif flora dan kaligrafi di kayu jendela dan dinding rumah



Gambar 13: foto H. Soleiman Sirod dan Hj. Siti Maryam (keluarga yang pernah tinggal di rumah adat ulu)



Gambar 14: foto makam milik keluarga di seberang rumah adat



Gambar 15: foto bersama Bapak Nanang, Ibu Ratmawati dan bapak Erwansyah (yang menjaga rumah adat ulu dan bapak Erwansyah selaku Sekdes Minanga Besar.

# Lembahan Ulu di Minanga Besar Komering

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
2	<a href="http://www.daerahkita.com">www.daerahkita.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.tionghoa.info">www.tionghoa.info</a> Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On